

---

## Membangun Karakter Anak dengan Upaya Preventif: Mengenal Pancasila Sejak Usia Sekolah

Vadila Zikra Rahma<sup>1\*</sup>, Dinie Anggraeni Dewi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Pendidikan Indonesia

Email: vadilazkra@upi.edu

### Abstrak

Nilai Pancasila sangat sesuai jika ditanamkan kepada anak sejak berada pada usia sekolah dasar. Ini dapat bertujuan agar nanti ketika mereka menginjak usia dewasa, mereka akan mulai terbiasa dengan perbuatan dan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Anak-anak usia sekolah sangat membutuhkan bimbingan dan role model terutama orang dewasa yang ada disekitarnya untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila. Hal itu sangat bisa dilakukan dengan banyak cara. Seperti permainan, memakai lagu, rekreasi serta cara-cara lain yang menyenangkan bagi anak. Namun, anak-anak di usia sekolah juga perlu untuk diberikan pendidikan di sekolah, agar penanaman nilai Pancasila tertanam lebih mendalam dalam jiwanya. Menanamkan moral pada anak sejak usia dini juga sangat diperlukan. Dengan demikian, anak bisa mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai-nilai Pancasila, agar dia tumbuh menjadi anak yang mempunyai akhlak mulia yang mempunyai moral sesuai harapan bangsa.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Pancasila, Karakter Anak

### Abstract

Pancasila values are very appropriate if instilled in children since they are of elementary school age. This can be so that later when they turn into adulthood, they will begin to get used to deeds and behaviors that are in accordance with the values of Pancasila. School-age children really need guidance and role models, especially adults around them to instill Pancasila values. It can be done in many ways. Like a game, wearing a song, recreation, and other ways that are fun for the child. However, children of school age also need to be given education at school, so that the cultivation of Pancasila values is more deeply embedded in their souls. Instilling morals in a child from an early age is also indispensable. Thus, children can develop attitudes and behaviors based on Pancasila values, so that they grow up to be children who have noble morals that have morals according to the expectations of the nation.

**Keywords:** Education, Pancasila, Children's Character

### PENDAHULUAN

Ketika seorang anak sudah berada di bangku sekolah, anak akan mulai dihadapkan dengan tantangan akademis yang lebih besar di sekolah dan waktu mereka akan lebih banyak dihabiskan pada lingkungan sekolah dan memiliki hubungan dengan kelompok di luar keluarga. Tidak jarang anak mulai mengalami tekanan, atau perubahan-perubahan akibat lingkungan yang bisa beragam. Mulai dari perilaku yang positif atau negative sekalipun. Maka, siswa/siswi sekolah dasar masih membutuhkan arahan dan bimbingan yang berasal dari orangtua/wali, serta orang-orang dewasa yang ada di lingkungannya berada.

Orangtua dan guru harus menjaga komunikasi mereka agar bisa bekerjasama untuk menjaga dan menghindarkan mereka dari degradasi moral atau demoralisasi akibat lingkungan yang mungkin kurang baik. Degradasi juga bisa terjadi akibat globalisasi yang tidak seimbang. Disamping itu, globalisasi yang tidak seimbang dapat berpengaruh terhadap Pancasila serta berdampak pada individu dan anak bangsa. Disinilah pendidikan berperan

---

penting untuk mengembangkan potensi diri anak melalui proses belajar di sekolah atau jalur dan jenjang pendidikan tertentu Untuk lebih mengembangkan potensi yang ada di dalam diri siswa, guna menjadikannya manusia yang memiliki iman serta taqwa kepada Tuhan YME, yang akhlaknya mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Ini sangat berkaitan dengan UU Sisdiknas No 20 Tahun 2022 Pasal 3 yang menjelaskan tentang pendidikan nasional yang fungsinya adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, yang bertujuan guna berkembangnya potensi yang ada di dalam diri peserta didik agar dapat menjadi manusia yang mempunyai iman dan taqwa kepada Tuhan YME, agar peserta didik memiliki akhlak yang terpuji dan mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada usia sekolah, anak-anak memiliki rasa keingintahuan yang makin tinggi. Maka, orangtua dan guru harus sabar Ketika anak bertanya tentang banyak hal. Dalam jawaban yang diberikan haruslah dilandasi oleh nilai-nilai Pancasila. Hal ini merupakan upaya preventif untuk mencegah penyimpangan yang terjadi saat anak tidak sedang dalam pantauan orangtua dan guru.

Bahasa yang dipakai untuk menumbuhkan nilai-nilai Pancasila yang ada pada diri anak haruslah bahasa yang santai dan mudah dimengerti oleh anak, agar anak bisa paham dan nyaman tanpa merasa dipaksa dan melakukannya tanpa merasa terbebani.

## **METODE PENELITIAN**

Peneliti memakai metode yang fokus kepada data primer dan sekunder. Data primer meliputi data hasil wawancara dari beberapa narasumber. Data sekunder didapatkan melalui bacaan/literatur yang cocok dan relevan dengan topik yang sedang diteliti. Adapun subjek yang dijadikan narasumber dalam penelitian ini ada 4 orang, orang tersebut adalah, kepala desa Koto Marapak kecamatan Pariaman timur. Lalu orangtua/wali murid sebanyak 2 orang. Murid SDN 02 Koto Marapak.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peran orangtua dan guru di sekolah Komunikasi memiliki peranan dan fungsi yang penting. Pertama, fungsi pengawasan yang dilakukan untuk aktivitas pencegahan suatu hal yang tidak dikehendaki. Seperti pemberian informasi dampak malas belajar dan ditujukan kepada anak. Kedua, fungsi social learning, dimana hal ini dapat memberikan social goulding kepada anak dan memberikan pencerahan kepada anak. Ketiga, ada fungsi penyampaian informasi. Fungsi ini adalah suatu proses untuk orangtua dalam menyampaikan informasi kepada anak. Komunikasi dapat berfungsi untuk meningkatkan kualitas diri peserta didik untuk kematangan berpikir sebelum bertindak. Hal ini agar anak dapat menentukan pilihan yang tepat Ketika dihadapkan pada suatu problem. Komunikasi adalah ilmu dan seni yang mempunyai andil dan kontribusi yang bisa digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, jika dilihat secara harfiah, komunikasi itu sendiri berarti kesamaan makna dalam memberikan suatu pesan kepada orang lain yang dilakukan oleh seorang komunikator (orang yang sedang menyampaikan pesan). Untuk mencapai keefektivitasan komunikasi antara orangtua dan anak, ada beberapa hal yang harus diperhatikan:

1. Respek, ketika anak berbuat kesalahan atau terdapat kekurangan dalam proses belajarnya dan orangtua perlu untuk memberikan masukan dan kritikan, masukan tersebut harus penuh respek terhadap harga diri anak dan hal-hal yang menjadi kebanggaan anak. Berikan apresiasi yang tulus ketika anak berhasil melakukan sesuatu. Dengan itu, orangtua/pendidik akan dihargai oleh anak/peserta didik. Peserta didik harus merasa bahwa belajar adalah hal yang menyenangkan dan tidak memberatkan dirinya.
2. Empati, orangtua dan anak haruslah bisa untuk saling mengerti dan memahami kondisi masing-masing, guna membangun komunikasi yang efektif.
3. Pendengar, orangtua harus menjadi pendengar yang baik untuk anak. Menjadi orang

---

yang pengertian dan menerima apa yang disampaikan anak dengan terbuka.

4. Terbuka, Orangtua diharapkan dapat menjadi seseorang yang dapat diandalkan agar anak juga menjadi orang yang terbuka kepada orangtua. Karena tanpa keterbukaan, dapat menyebabkan sikap saling curiga dan terdapat kemungkinan menurunnya motivasi anak dalam belajar di sekolah.
5. Rendah hati dan sikap menghargai, Ketika orangtua mendengarkan anak bercerita orangtua harus mampu menghargai apa pesan yang disampaikan oleh anak. Selain itu orangtua harus terbuka Ketika anak memberikan kritik lain dan tidak bersikap sombong dan melakukan diskriminasi umur.

Dibalik itu terdapat beberapa hambatan. Hambatan bisa diartikan sebagai gangguan yang berhubungan dengan cara atau dengan penyampaian pesan. Hal ini dapat berpengaruh terhadap proses belajar anak. Ada 2 jenis hambatan. Terdapat hambatan saluran dan hambatan semantik. Hambatan Saluran yaitu hambatan yang berhubungan dengan badan atau fisik dalam penyampaian pesan itu sendiri. Sedangkan hambatan semantic dapat berupa kalimat yang susah untuk dipahami, perbedaan dalam mengartikan sesuatu, pola kalimat yang rumit dan perbedaan lainnya. Perbedaan antara komunikasi dan pendidikan ada pada *goals/* tujuan dan efek yang diharapkan, bila ditinjau dari efek yang diharapkan. Tujuan komunikasi bersifat umum, sedangkan apa yang menjadi tujuan di dalam pendidikan itu bersifat khusus seperti propaganda dan penerangan serta pendidikan. Tujuan dari pendidikan itu sendiri jika melalui proses yang komunikatif akan menghasilkan atau akan mencapai apa yang akan dituju. Hal ini adalah tentang bagaimana agar proses penyampaian dalam suatu pelajaran yang dilakukan oleh pengajar kepada peserta didiknya menjadi komunikatif. Hal ini bisa dengan membangun Kembali karakter bangsa, kita dapat membangun Kembali eksistensi negara bangsa Indonesia. Memang membangun karakter bangsa bukanlah hal yang mudah. Namun, kita dapat memulainya dengan usaha kecil lewat pencegahan secara preventif sejak anak berusia dini atau berada di bangku sekolah. Krisis yang telah terjadi di Indonesia adalah krisis ketidakpedulian masyarakat akan Pancasila itu sendiri. Hal ini telah membuat anak bangsa jauh dari pengakuan dan pengalaman nilai-nilai luhur Pancasila sebagai Identitas Nasional dan pemersatu bangsa. Dibutuhkan semua komponen aktif yang ada di masyarakat, termasuk keluarga dan kehidupan di rumah. Untuk Kembali melakukan pemutihan terhadap karakter anak-anak bangsa. Pendidikan Pancasila menjadi jawaban dari kegelisahan dan penyimpangan yang banyak terjadi. Pendidikan Pancasila reposisi peran dan kedudukan seiring dengan keadaan reformasi Sisdiknas yang ditandai oleh lahirnya UU No 20 Tahun 2003.

Karakter Bangsa Indonesia dari Pancasila yang ada sekarang ini, yaitu di era global merupakan konsep karakter dalam kamus Bahasa Indonesia yang artinya ciri, yakni sifat karakteristik yang dapat berpengaruh kepada perilaku tingkah laku, watak, kepribadian dan perangai membedakan satu orang dengan orang lain. Bahasa Indonesia juga dipahami sebagai proses konstruksi berkelanjutan, meningkatkan dan menyampaikan konsep dan nilai luhur budaya indonesia dijiwai dengan nilai dan standar Pancasila berdasarkan UUD 1945. Oleh karena itu, nilai-nilai pribadi (internalisasi, personalisasi) dalam individu juga masyarakat Indonesia. Seiring dengan kebutuhan era global Pada titik ini, karakter bangsa harus untuk terus membangun adalah keadaan pikiran, sikap dan perilaku warga negara, perilaku warga negara Demokrasi, cerdas dan Agama. Hal ini sesuai dengan isi ideal dan tujuan pendidikan seluruh bangsa. bersama. Menciptakan ketertiban sosial Indonesia mengedepankan demokrasi adalah pusat kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara penting untuk dilakukan.

## **SIMPULAN**

Anak harus dikenalkan dengan Pancasila sejak kecil. Ini bermaksud agar kedepannya, ketika mereka menginjak usia dewasa, mereka akan terbiasa dengan perbuatan dan tingkah laku yang cocok dengan nilai-nilai yang tercantum di dalam Pancasila. Anak sangat membutuhkan banyak bimbingan dari orang-orang yang ada di

sekitarnya, khususnya orang dewasa dan orang tua untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila. Disamping itu, globalisasi yang tidak seimbang dapat berpengaruh terhadap Pancasila serta berdampak pada individu dan anak bangsa.

Disinilah pendidikan berperan penting untuk mengembangkan potensi diri anak melalui proses belajar di sekolah atau jalur dan jenjang pendidikan tertentu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Orangtua dan anak harus saling mengerti satu sama lain serta memahami kondisi masing-masing, guna membangun komunikasi yang efektif. Karena tanpa keterbukaan, dapat menyebabkan sikap saling curiga dan terdapat kemungkinan menurunnya motivasi anak dalam belajar di sekolah

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyyah, R. (2021). *Aktualisasi Pancasila Sebagai Refleksi Membangun Karakter Anak: Bentuk Upaya Preventif Perlindungan Anak Di Lingkungan Desa (Studi Des Kragilan, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo)*. 01(02), 6.
- Asmarino, A. P. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa Di Era Globalisasi. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 440. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v4i2.1076>
- Erlina, T. (2019). Membangun Karakter Keindonesiaan Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Global. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 8(2), 153–162. <https://doi.org/10.17509/factum.v8i2.21612>
- Kusuma, R. S. (2017). Komunikasi Antar Pribadi Sebagai Solusi Konflik Pada Hubungan Remaja Dan Orang Tua Di Smk Batik 2 Surakarta. *Warta LPM*, 20(1), 49–54. <https://doi.org/10.23917/warta.v19i3.3642>
- S., Y. C. N. (2009). Menanamkan Nilai Pancasila Pada Anak Sejak Usia Dini. *Humanika*, 9(1), 107–116.
- Basit, L. (2018). Fungsi Komunikasi. *AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Budaya*, 9(2), 26–42. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v9i2.1737>
- Kusuma, R. S. (2017). Komunikasi Antar Pribadi Sebagai Solusi Konflik Pada Hubungan Remaja Dan Orang Tua Di Smk Batik 2 Surakarta. *Warta LPM*, 20(1), 49–54. <https://doi.org/10.23917/warta.v19i3.3642>
- Lumbantoruan, E. P., & Hidayat, P. (2013). PERANAN KOMUNIKASI DALAM PENDIDIKAN. 6(1), 14–27.
- Wisman, Y. (2017). Effective Communication In Education. *Jurnal Nomosleca*, 3(2), 646–654.
- Zainal, A. (2018). Analisis Pengaruh Kualitas dan Kepercayaan Orang Tua/Wali Murid dalam Memilih Sekolah Menengah Pertama Islam untuk Putra-Putrinnya. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 11(1), 155–160.